
Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuala Bhee Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Pengembangan Produk UMKM

Rika Rahma Sundari¹, Azzamsyah Ali², Miftahurrahmi Suandra³, Muhammad Fariel⁴, Suci Ramadhani⁵, Sofia Nafisah⁶, Muhammad Nurwan⁷, Dewi Sawita⁸, Hilmianti Karimah⁹

Jurusan Teknik Hasil Pertanian, Universitas Teuku Umar¹

Jurusan Agroteknologi Universitas Teuku Umar²

Jurusan Teknik Sipil Universitas Teuku Umar³

Jurusan Teknologi Informasi Universitas Teuku Umar⁴

Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar⁵

Jurusan Komunikasi Universitas Teuku Umar⁶

Jurusan Komunikasi Universitas Teuku Umar⁷

Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Teuku Umar⁸

Jurusan Akuntansi Universitas Teuku Umar⁹

✉ Email Korespondensi: azzamsyahali79@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 07-09-2025

Disetujui 17-09-2025

Diterbitkan 19-09-2025

Katakunci:

*Pemberdayaan
Masyarakat,
UMKM,
Sabun Cuci Piring,
Desa Kuala Bhe*

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kuala Bhee, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Program ini dilatarbelakangi oleh potensi sumber daya manusia di desa tersebut dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), meskipun masih menghadapi keterbatasan inovasi produk dan akses pelatihan kewirausahaan. Metodologi kegiatan meliputi survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan ketergantungan pada produk luar desa, sosialisasi mengenai pentingnya UMKM dan manfaat pelatihan, serta praktik langsung pembuatan sabun cuci piring. Proses pembuatan sabun diajarkan secara detail, mulai dari pengenalan bahan baku, hingga teknik pencampuran dan pengemasan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta kini mampu mengidentifikasi bahan-bahan penting dan memahami proses produksinya serta menunjukkan antusiasme dan minat beberapa peserta untuk menjadikan pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang usaha baru. Dengan demikian, Pelatihan ini berhasil memberikan

keterampilan baru, membuka wawasan tentang peluang usaha, dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kuala Bhee.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rika Rahma Sundari, Azzamsyah Ali, Miftahurrahmi Suandra, Muhammad Fariel, Suci Ramadhani, Sofia Nafisah, Muhammad Nurwan, Dewi Sawita, & Hilmiati Karimah. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuala Bhee Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Pengembangan Produk UMKM. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1356-1365. <https://doi.org/10.63822/xq9f8f11>

PENDAHULUAN

Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Kuala Bhee, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Desa Kuala Bhee merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya manusia dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, seperti banyak desa lain, masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam hal inovasi produk dan akses pelatihan kewirausahaan.

Sebutan UMKM merujuk pada kegiatan usaha yang dibentuk oleh warga negara, baik berupa usaha pribadi ataupun badan usaha (Wilantara, 2016). Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat, terutama di pedesaan. UMKM di Indonesia selain berperan sebagai penggerak pertumbuhan serta pembangunan ekonomi juga mampu menyelesaikan permasalahan pengangguran karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang luas (Prasetyo, 2008). UMKM berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian rakyat karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memanfaatkan potensi lokal yang tersedia (Ardiansyah, 2020). Pemberdayaan UMKM tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada upaya peningkatan keterampilan masyarakat agar mampu mengembangkan produk inovatif dan berdaya saing (Susanti, 2021).

Dengan berdirinya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bisa mempermudah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Badrudin (2012) kesejahteraan masyarakat ialah keadaan yang memperlihatkan mengenai kondisi kehidupan masyarakat yang bisa dilihat dari standar hidup masyarakat.

Namun, pelaku UMKM sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang inovasi produk, pengemasan, dan pemasaran. Produk yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang mampu bersaing dipasar yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan membuat pengembangan UMKM berjalan lambat dan kurang optimal. Salah satu produk yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan di desa Kuala Bhee adalah sabun cuci piring.

Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian sehingga perlu lebih diperhatikan karena mengembangkan misi menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, melestarikan budaya, dan mendukung ekspor nasional (Amin et al., 2022).

Selain itu, UMKM juga dapat membantu usaha besar, seperti memasok bahan mentah, komponen, dan bahan yang dibutuhkan lainnya untuk diolah oleh usaha besar menjadi produk atau barang yang mempunyai nilai tinggi (Widjaja et al., 2018). Oleh karena itu, dengan adanya UMKM akan menjadikan indikator-indikator tersebut saling berkesinambungan, sehingga kesejahteraan masyarakat akan lebih mudah tercapai (Al Farisi et al., 2022).

Sabun cuci piring merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang digunakan untuk membersihkan peralatan makan dan dapur dari sisa makanan, minyak, dan kotoran lainnya. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan, muncul kebutuhan akan produk pembersih yang lebih aman, serta ekonomis. (Paujiah & Hartati, 2025). Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan keterampilan baru kepada warga sekaligus membuka peluang usaha melalui produk yang berkualitas dan dengan harga yang terjangkau.

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring bisa menjadi tahap awal untuk memperkenalkan berbagai jenis usaha di suatu wilayah, membantu meningkatkan penghasilan masyarakat, dan akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, kita bisa lebih memahami bagaimana ekonomi kreatif dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memiliki daya saing.

METODE PELAKSANAAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada. (Zulkarnaen, W., Amin, N. N., 2018).

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring pada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 di Balai Pekan Desa Kuala Bhee dengan sasaran yaitu ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan pemuda Desa Kuala Bhee. Adapun beberapa peralatan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring antara lain: ember, sendok pengaduk, gelas ukur, botol kemasan, dan timbangan digital. Dan bahan yang digunakan antara lain: 5 liter air, 500 gr Texapon, 500 gr Garam, 150 gr Sodium Lauryl Sulfate (SLS), 50 ml Foam Booster, 50 ml Asam Perontok Lemak, 15 ml Pewangi Jeruk Nipis, dan Pewarna Sabun.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilakukan secara terstruktur dengan tahapan berikut:

1. Survey Lapangan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat Desa Kuala Bhee memiliki mata pencaharian yang beragam, meliputi pegawai pemerintahan, pedagang, dan petani. Meskipun memiliki potensi sumber daya manusia yang baik, pengembangan sektor UMKM di desa ini masih belum optimal, terutama dalam hal diversifikasi produk dan inovasi usaha yang dapat mendukung perekonomian masyarakat.

Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Kuala Bhee adalah tingginya ketergantungan terhadap produk-produk rumah tangga dari luar desa, termasuk sabun cuci piring. Kondisi ini sebenarnya dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan, mengingat sabun cuci piring merupakan kebutuhan sehari-hari yang permintaannya selalu ada.

2. Sosialisasi Kegiatan

1. Perkenalan: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Melalui UMKM, peluang usaha baru dapat tercipta, lapangan pekerjaan semakin luas, dan perekonomian lokal menjadi lebih mandiri. Dalam rangka mendukung pengembangan produk UMKM, diadakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuala Bhee Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring.

2. Tujuan dan Manfaat:

Kegiatan pelatihan ini memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya :

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara pembuatan sabun cuci piring dengan bahan sederhana dan mudah di temukan.
- b. Meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam menghasilkan produk rumah tangga yang berkualitas

- c. Mendorong masyarakat agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk yang dapat dipasarkan.

Adapun manfaat yang di harapkan dari kegiatan ini adalah :

- a. Masyarakat memiliki kemampuan baru yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha.
 - b. Terciptanya produk sabun cuci piring yang lebih ekonomis.
 - c. Terbukanya kesempatan usaha baru bagi UMKM, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.
3. Pentingnya UMKM: UMKM memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya UMKM, masyarakat dapat mandiri secara finansial, memperkuat daya saing lokal, serta menciptakan inovasi produk yang sesuai kebutuhan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, di harapkan UMKM tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dengan menghadirkan produk unggulan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

3. Pelatihan dan Praktik Kegiatan :

1. Demonstrasi oleh pemateri

Masyarakat Desa Kuala Bhee diajarkan bagaimana proses pembuatan sabun cuci piring. Adapun tahapan pembuatan sabun cuci piring dimulai dengan melarutkan Texapon dan Sodium Lauryl Sulfate dengan air. Setelah larut masukkan foam booster, asam perontok lemak, pewangi jeruk nipis, dan larutan garam. Kemudian yang terakhir masukkan pewarna sabun. Diaduk hingga seluruh bahan tercampur, setelah itu sabun didiamkan selama 1 malam agar buih sabun turun.

2. *Packaging dan Branding*

Sabun di kemas dalam botol dengan ukuran 450 ml dan diberi label.

4. Evaluasi

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Kuala Bhee, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, pada periode 15 juli hingga 18 Agustus 2025, menghasilkan beberapa capaian penting. Program utama yang dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk pengembangan produk UMKM. Pelatihan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan bahan baku, proses pencampuran dan pengadukan, hingga pengemasan ke dalam botol plastik dengan label sederhana. Selama pelatihan, peserta sebanyak 25 orang, yang terdiri dari ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan pemuda setempat, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Produk yang dihasilkan berupa sabun cuci piring dengan kualitas yang cukup baik, menghasilkan busa yang melimpah, dan efektif dalam membersihkan peralatan dapur.

Dari sisi pengetahuan program ini telah mencapai target utamanya dalam memberikan keterampilan baru dan membuka peluang usaha bagi masyarakat. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta hanya mengenal sabun cuci piring sebagai produk jadi, namun setelah mengikuti program ini, mereka mampu mengidentifikasi bahan-bahan penting seperti *texapon*, *sodium lauryl sulfate*, *foam booster*, dan pewangi, serta memahami proses pencampuran yang tepat untuk menghasilkan sabun berkualitas. Beberapa masyarakat juga berminat untuk menjadikan pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Kuala Bhee, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Survey lapangan

Hasil survey lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kuala Bhee memiliki mata pencaharian yang beragam, mulai dari pegawai pemerintahan, pedagang, hingga petani. Meskipun memiliki potensi sumber daya manusia yang baik, pengembangan sektor UMKM di desa ini masih belum optimal, terutama dalam hal diversifikasi produk dan inovasi usaha. Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi adalah tingginya ketergantungan masyarakat terhadap produk rumah tangga dari luar desa, termasuk sabun cuci piring. Kondisi ini sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha, mengingat sabun cuci piring merupakan kebutuhan sehari-hari dengan permintaan yang stabil.

2. Sosialisasi kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya UMKM dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sosialisasi berfokus pada tiga aspek utama yaitu pengenalan program, penjelasan tujuan dan manfaat, serta pentingnya pengembangan UMKM. Masyarakat diberikan pemahaman bahwa melalui UMKM, mereka dapat menciptakan peluang usaha baru, memperluas lapangan pekerjaan, dan membangun kemandirian ekonomi lokal. Respon masyarakat terhadap sosialisasi ini sangat positif, ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam mengajukan pertanyaan dan diskusi aktif. Kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi dapat dilihat pada gambar 1..



Gambar 1. Penyampaian materi

3. Pelatihan dan praktik

Tahap pelatihan dan praktik dilaksanakan dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan pemuda setempat. Peserta diajarkan proses pembuatan sabun cuci piring secara detail, mulai dari pengenalan bahan baku hingga teknik pencampuran yang tepat. Proses pembuatan dimulai dengan melarutkan Texapon dan Sodium Lauryl Sulfate dalam air, dilanjutkan dengan penambahan foam booster, asam perontok lemak, pewangi jeruk nipis, dan larutan garam. Tahap akhir adalah penambahan pewarna dan pengadukan hingga semua bahan tercampur rata. Produk yang dihasilkan menunjukkan

kualitas yang baik dengan karakteristik busa yang melimpah dan efektivitas yang baik dalam membersihkan peralatan dapur. Proses pembuatan sabun dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Pembuatan sabun

1) *Packaging dan branding*

Tahap packaging dilakukan dengan mengemas produk dalam botol berukuran 450 ml yang dilengkapi dengan label. Meskipun masih sederhana, desain kemasan dibuat cukup menarik untuk meningkatkan nilai jual produk. Para peserta juga diajarkan pentingnya branding dalam pemasaran produk UMKM. Kegiatan ini telah berhasil mentransfer pengetahuan kepada masyarakat, dari yang sebelumnya hanya mengenal sabun cuci piring sebagai produk jadi, kini mereka mampu mengidentifikasi bahan-bahan penting dan memahami proses produksinya. Beberapa peserta bahkan menunjukkan minat untuk mengembangkan pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang usaha baru. Tahap *packaging* dan produk akhir sabun cuci piring dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Sabun cuci piring

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

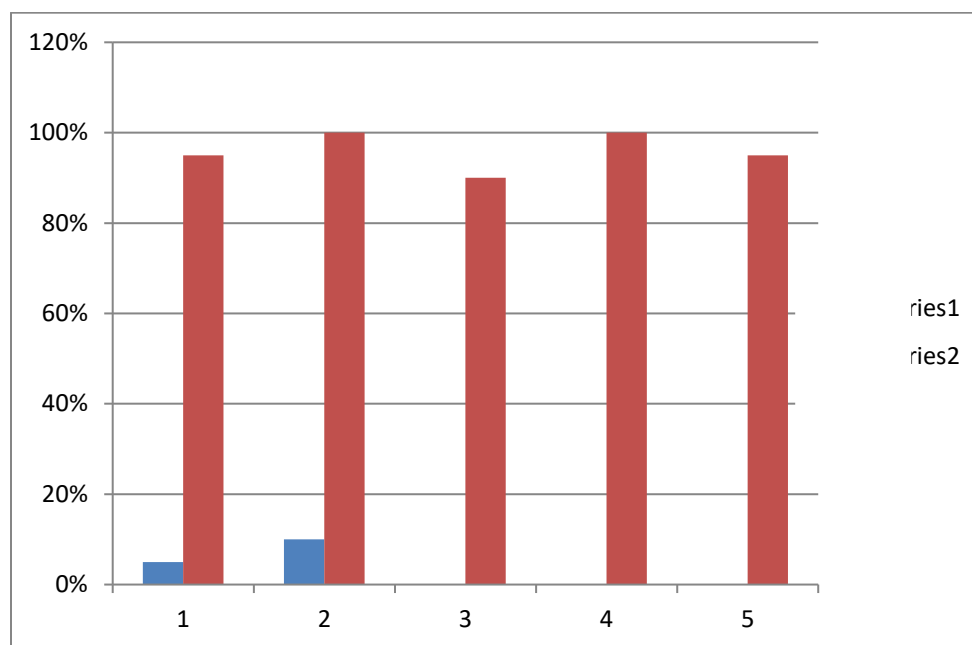
No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat Desa Kuala Bhee pada umumnya belum mengetahui bahwa sabun cuci piring dapat diproduksi secara mandiri dan bahkan dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang berpotensi meningkatkan perekonomian keluarga.	5%	95%
2	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan keterampilan maupun UMKM masih rendah, karena belum ada program sejenis yang memotivasi warga untuk aktif berperan dalam pengembangan usaha lokal	10%	100%
3	Pengetahuan masyarakat tentang konsep UMKM dan pentingnya mengembangkan usaha kecil berbasis keterampilan rumah tangga masih sangat terbatas, sehingga potensi untuk mengembangkan sabun cuci piring sebagai produk lokal belum tergal	0%	90%
4	Sebelum kegiatan, masyarakat belum melihat pembuatan sabun cuci piring sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi, sehingga mereka belum memikirkan untuk menjadikannya sebagai usaha rumahan atau ide UMKM.	0%	100%
5	Sebelum kegiatan, tidak ada warga yang memiliki keterampilan khusus dalam mencampur bahan atau memproduksi sabun cuci piring, karena memang belum pernah ada program pelatihan yang memperkenalkan hal tersebut.	0%	95%

Sumber: KKN Desa Kuala Bheer, 2025

Adanya perubahan signifikan pada masyarakat Desa Kuala Bhee setelah dilaksanakannya pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa sabun cuci piring dapat diproduksi secara mandiri dan bahkan berpotensi menjadi peluang usaha. Hal ini terlihat dari data awal yang hanya mencapai 5%, namun setelah pelatihan meningkat tajam menjadi 95%.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan yang sebelumnya masih rendah juga mengalami peningkatan drastis. Sebelum adanya program, hanya sekitar 10% warga yang berpartisipasi dalam kegiatan sejenis, namun setelah pelatihan seluruh peserta (100%) terlibat aktif dalam proses pembuatan sabun. Pemahaman masyarakat terhadap konsep UMKM yang pada awalnya sangat terbatas (0%) juga mengalami perkembangan yang signifikan hingga mencapai 90%. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan penting mengenai pengembangan usaha kecil berbasis rumah tangga. Perubahan pola pikir masyarakat pun terlihat jelas, di mana sebelumnya mereka tidak memandang pembuatan sabun sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi.

Setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) menyadari adanya nilai tambah ekonomi dari produk tersebut dan mulai melihatnya sebagai peluang usaha baru. Lebih lanjut, kemampuan teknis masyarakat dalam meracik bahan sabun juga meningkat. Sebelum pelatihan, tidak ada satupun warga yang memiliki keterampilan tersebut, namun setelah pelatihan sekitar 95% peserta telah menguasai teknik dasar pembuatan sabun cuci piring. Dengan capaian ini, pelatihan terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membuka kesadaran masyarakat terhadap peluang usaha berbasis UMKM yang berpotensi dalam perekonomian desa.



Grafik 1 : grafik Sebelum dan Sesudah Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring.

Grafik 1 menunjukkan perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi serta pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Pada grafik terlihat bahwa Series 1 (warna biru) menggambarkan persentase pengetahuan peserta sebelum pelatihan, sedangkan Series 2 (warna merah) menunjukkan persentase pengetahuan peserta sesudah pelatihan.

Dari grafik tampak bahwa pada seluruh indikator (1 sampai 5), nilai persentase pengetahuan peserta meningkat secara signifikan setelah dilakukan pelatihan. Sebelum pelatihan, persentase pengetahuan masih sangat rendah (di bawah 10%), sedangkan sesudah pelatihan meningkat tajam mendekati atau mencapai 100% pada setiap indikator.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diberikan berdampak sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pembuatan sabun cuci piring.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Kuala Bhee telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Program ini melibatkan 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan pemuda setempat. Melalui pelatihan ini, masyarakat yang sebelumnya hanya mengenal sabun cuci piring sebagai produk jadi, kini memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sabun cuci piring sendiri, mulai dari pengenalan bahan baku, proses produksi, hingga pengemasan. Produk yang dihasilkan menunjukkan kualitas yang baik dengan karakteristik busa yang melimpah dan efektivitas yang baik dalam membersihkan peralatan dapur. Program ini juga berhasil membuka wawasan masyarakat tentang peluang usaha baru, dimana beberapa

peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan pembuatan sabun cuci piring sebagai usaha UMKM. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan menciptakan peluang usaha baru di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aradiansyah, M. (2020). Peran UMKM dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 112–120.
- Paujiah, E., & Hartati, S. (2025). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Pakaian Berbahan Eco-Enzyme sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *IMPACT: Journal of Community Service*, 1(1), 1-6.
- Susanti, R. (2021). Inovasi produk UMKM dalam meningkatkan daya saing. *Jurnal Kewirausahaan*, 11(1), 22–31.
- Badrudin. (2012). *Ekonometrika Otonomi Daerah* (Edisi Pert). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Al Farisi, S., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84
- Widjaja, Y. R., Alamsyah, D. P., Rohaeni, H., & Sukajie, B. (2018). Peranan Kompetensi SDM UMKM dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor.
- Wilantara, R. F. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pembangunan UMKM*. Bandung: Refika Aditama.
- Prasetyo, P. E. (2008). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran. *AKMENIKA UPY*, 2(1)
- “Amin, A., Mispa, S., Nuramal, N., Rinaldy, S., Kanji, L., Wiyana, A., & Nurhasanah, N. (2022). Sosialisasi Perhitungan Dan Pelaporan Pajak Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kabupaten Pinrang. *Nobel Community Services Journal*, 2(1), 1–4.”
- Zulkarnaen, W., Amin, N. N. (2018). Pengaruh Strategi Penetapan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(1), 106-128.